**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yangdiberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk berpikir secara kritis dan sistematis. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut merupakan tantangan bagi manusia untuk hidup lebih maju. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang merupakan suatu proses yang direncanakan dalam upaya menghasilkan siswa yang berkualitas, baik itu secara intelegensi maupun keterampilan yang memadai.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3)

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar berkaitan langsung dengan siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Keberhasilan pendidikan di sekolah dapat diketahui dari *out put* yang dihasilkan oleh masing-masing sekolah. Proses belajar mengajar yang efektif juga memiiki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Proses pembelajaran yang baik dan berkualitas merupakan cerminan dari kualitas sekolah. Berhasil dan tidaknya suatu proses pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Jadi, pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan.

Syaripudin (2007:21) “dalam arti luas pendidikan adalah hidup”. Maksudnya bahwa pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Dalam arti sempit, pendidikan hanya berlangsung bagi mereka yang menjadi siswa pada suatu sekolah atau mahasiswa pada suatu perguruan tinggi.

Dalam suatu proses pembelajaran, aspek yang sangat penting untuk pencapaian tujuan adalah motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran. Motivasi belajar memiliki konstribusi yang cukup besar terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas. Tanpa adanya motivasi belajar yang tinggi dari siswa, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Diperlukan adanya pengembangan kemampuan membentuk watak dan mencerdaskan bangsa melalui pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang yang terdapat dalam kurikulum.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau aturan-aturan dan nilai-nilai pada setiap mta pelajaran perlu dikembangkan dan dapat dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan.

Pendidikan karakter pada pembelajaran IPS yang dikembangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi: disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, jujur, dan ketelitian. Dengan demikian, diharapkan melalui pembelajaran IPS akan mampu membentuk siswa yang memiliki mental yang kuat sehingga dapat mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tenaga profesional, guru merupakan pintu gerbang inovasi sekaligus gerbang menuju ke pembangunan yang terintegrasi.

Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang baik dalam rangka membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Daya kreatifitas dan keaktifan siswa merupakan hal penting yang harus diperhatikan guru agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal, khususnya dalam pembelajaran di kelas. Hasil belajar akan lebih nampak pada saat siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam pembelajaran IPS atau pembelajaran yang lainnya, guru bukan hanya sebagai figur dan penyaji informasi, tetapi memegang peran penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas IV SDN Lemahmulya I Kabupaten Karawang, guru dihadapkan pada 31 orang siswa yang memiliki beragam latar belakang. Dibutuhkan strategi untuk menunjang keberhasilan dalam belajar, di antaranya adalah penguasaan kelas dan strategi pemilihan model pembelajaran sehingga tercipta kondisi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa terutama pada pembelajaran IPS, langkah awal yang diambil oleh guru adalah dengan mempelajari peta kompetensi siswa sekolah dasar yang tertuang dalam kurikulum 2006 bahwa mata pelajaran IPS perlu diberikan kepada siswa yang bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan fakta bahwa siswa dituntut untuk memiliki kompetensi seperti yang diuraikan di atas, guru sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk menciptakan suatu kondisi belajar dengan cara mengembangkan bahan ajar secara lebih inovatif agar siswa mampu secara utuh menyimak materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran yang tertuang dalam skenario pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa meingkat.

Sebagai subjek penelitian, siswa juga memiliki peran penting dalam pembelajaran. Sepandai apapun guru dalam menyusun skenario pembelajaran, ketika siswa tidak tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru, maka pembelajaran yang berlangsung akan sia-sia. Oleh karena itu, guru harus menjadi motivator ulung dalam pelaksanaan pembelajaran karena berhasil dan tidaknya permbelajaran juga ditentukan oleh peran guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar itu sendiri.

Salah satu indikator dalam pencapaian hasil belajar yang lebih baik adalah dengan meningkatkan peran guru, di antaranya dengan cara mebimbing siswa belajar, menyediakan media dan sumber belajar, memberikan *treatment*  dalam pembelajaran, menjadi teman dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, memilih model pembelajaran yang tepat, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki diri. Bila hal ini dilakukan guru dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, maka bukan suatu yang mustahil karakteristik siswa dalam pembelajaran akan lebih nampak karena mereka merasa lebih dihargai dalam belajar dan mereka menganggap bahwa kerjasama dalam pembelajaran merupakan kekuatan untuk memperbaiki diri dan mengembangkan intelektualnya.

Kerjasama merupakan perwujudan dari azas kekeluargaan. Dengan kerjasama akan melahirkan sikap yang toleran terhadap sesama, baik di lingkungan sekolah sebagai pusat belajar maupun di rumah sebagai lingkungan sosial yang membesarkannya. Toleransi atau solidaritas yang berkembang itu dapat dilihat dari kesediaan merreka untuk saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama. Kerjasama antarindividu maupun antarpihak dapat terwujud karena karena didorong oleh beberapa faktor, di antaranya adalah adanya persamaan tujuan, persamaan persepsi, persamaan pengakuan derajat, hak dan kewajiban, dan lain-lain.

Dalam Permendiknas tahun 2007 tentang Standar, penilaian hasil pembelajaran dilakukan secara konsisten, sistematik, dan ter­program dengan menggunakan tes dan nontes dalam ben­tuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofoiio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

Dalam pelaksanaan penilaian KTSP seperti yang diuraikan di atas, penilaian dilaksanakan lebih padu. Tetapi pada pelaksanaannya penilaian lebih ditekankan pada aspek pengetahuan saja. Guru menganggap siswa telah mencapai standar kompetensi manakala siswa tersebut mendapat nilai bagus dalam bentuk tes tertulis. Sementara tes tertulis hanya mengukur aspek kognitif saja. Ini hanya merupakan kelemahan KTSP yang mempengaruhi cara kerja guru di mana desain pembelajaran umumnya hanya berorientasi pada penguasaan konsep saja.

Untuk mata pelajaran IPS misalnya, walaupun ada KD yang dirumuskan mampu menerapkan konsep IPS dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari, Kompetensi Dasar ini “dieksekusi” dengan hanya memberikan instrumen berupa soal di atas kertas. Fenomena ini menimbulkan kesan, seolah olah KTSP 2006 mendukung pembelajaran hanya berorientasi pada penguasaan konsep ilmu saja.

Mengantisipasi kelemahan pembelajaran di kelas bahwa rata-rata siswa masih kurang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keadaan siswa yang jarang bertanya, jarang dan dapat dikatakan tidak ada yang mengeluarkan pendapat, kurang menghargai pendapat orang lain, kurang menjaga kekompakan dalam belajar dan guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat keadaan siswa menjadi pasif.

Faktor keadan situasi itu dapat disimpulkan sebagai penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran karena kerjasama dalam belajar siswa kelas IV menunjukkan rendahnya pencapaian hasil belajar. Hal ini dimungkinkan juga oleh pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa pada materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015 di SDN Lemahmulya I Kabupaten Karawang saat observasi, terdapat masalah dalam hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS. Capaian nilai rata-rata siswa masih rendah, yaitu 55. Ini mengindikasikan belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah, yaitu 70.

Selain hasil belajar yang rendah, hal yang kurang menapatkan perhatian di dalam kelas adalah cara mengaktifkan siswa yang telah memiliki nilai batas minimal KKM agar dapat mengembangkan potensi dirinya dalam membantu teman-temannya melalui peran tutor sebaya untuk saling berbagi pengetahuan. Dengan kata lain, prinsip kerjasama dalam kelompok masih kurang diperhatikan.

Dalam konteks ini, guru seharusnya menjadi fasilitator penunjang ketercapaian hasil belajar dengan melakukan inovasi dan peran frofesinya dengan menyajikan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa karena dengan pemilihan model mengajar yang tepat akan dapat mengorganisasikan kelas secara lebih baik dan dapat menumbuhkan sikap toleran karena siswa merasa senang mengikuti proses pembelajaran.

Alternatif untuk meningkatkan sikap toleransi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS adalah dengan merubah ,odel pembelajaran yang bersifat konvensional dengan model pembelajaran *Discovery Learning.*

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran dengan cara menemukan yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan siswa secra aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dengan cara menemukan sendiri penjelasan dari materi yang akan dipelajari.

Menurut Bell (1978) “Belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur, dan mentransformasikan informasi sedemikian rupa sehingga ia menemukan informasi baru.”

Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa diminta untuk menemukan penjelasan dari materi yang akan dipelajari melalui pencarian kelompok secara bersama-sama. Dengan kata lain, model pembelajaran ini bisa meningkatkan kerjasama antarsiswa untuk bersama-sama menemukan suatu pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi bersama kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan mengajukan penelitian berjudul *“Penggunaan Model* *Discovery Learning untuk Meningkatkan Sikap Toleransi dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran IPS dalam Materi Berbagai Peninggalan Sejarah di Lingkungan Setempat di Kelas IV SDN Lemahmulya I Kabupaten Karawang”.*

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Dalam proses pembelajaran, guru tidak menggunakan model belajar yang sesuai sehingga proses belajar IPS kurang efektif.
2. Proses pembelajaran cenderung monoton dan membosankan karena hanya terjadi satu arah, yaitu guru mendominasi pembelajaran.
3. Penggunaan metode konvensional menyebabkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN Lemahmulya I rendah.
4. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalahtersebut di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah:

“Apakah penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan sikap toleransi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Lemahmulya I Kabupaten karawang pada mata pelajaran IPS dalam materi Berbagai Peninggalan Sejarah di Lingkungan Setempat?”

1. **Pertanyaan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka secara rinci dibuat pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan rasa toleransi dan hasil belajar?
2. Bagaimana menerapkan model *Discovery Learning* pada pembelajaran sejarah di kelas IV SD Negeri Lemahmulya I agar proses pembelajaran tidak berkesan membosankan?
3. Bagaimana Guru merencanakan skenario pembelajaran yang baik sehingga pembelajaran IPS mendapatkan hasil belajar yang lebih baik?
4. **Tujuan Penelitian**
5. *Tujuan Umum*

Secara lebih luas, tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan belajar dengan menggunakan model belajar *Discovery Learning* di kelas IV sekolah dasar sehingga mampu menumbuhkan sikap toleransi antaarsesama dan membekali siswa agar memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial serta memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

1. *Tujuan Khusus*

Berdasarkan Identifikasi masalah dan Rumusan Masalah yang sudah dikemukakan, tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui data tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dengan Metode *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap toleransi dan hasil belajar siswa khususnya di Kelas IV SD Negeri Lemahmulya I.
2. Mengetahui tingkat respektif siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning.*
3. Mengetahui persiapan guru dalam menyusun skenario pembelajaran yang berbasis penggunaan metode *Discovery Learning*
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin didapatkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan praktis sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang antara lain sebagai berikut.

1. *Manfaat bagi Siswa*
2. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dapat dijadikan sebagai alat dan cara belajar untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.
3. Memberikan motivasi belajar yang lebih bagi siswa agar hasil belajar dan pengalaman belajar lebih meningkat.
4. Dapat memberikan pengalaman yang baru bagi siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga rasa tanggung jawab bukan sekadar angan-angan tetapi dialami secara nyata.
5. *Manfaat bagi Guru*
6. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning*  dapat dijadikan salah satu model pembelajaran alternatif dalam menyampaikan materi kepada siswa, khususnya jika berhubungan dengan pemahaman konsep.
7. Sebagai bahan pertimbangan dan sumber data bagi guru dalam merumuskan teknik pembelajaran terbaik untuk siswanya.
8. *Manfaat bagi Sekolah*

Manfaat yang didapat dari penelitian ini bagi sekolah adalah sekolah memiliki referensi baru tentang teknik pembelajaran yang dapat diterapkan guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

1. *Manfaat bagi Peneliti Lain*

Manfaat bagi peneliti lain dengan disiplin ilmu yang sama (PGSD) dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi pertimbangan untuk mengkaji lebih dalam berkenaan dengan penerapan model pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning* di sekolah, terutama di kelas tinggi.
2. Dapat dijadikan rujukan untuk memilih dan mengembangkan alternatif model dan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap permasalahan yang dihadapi.